

LUKISAN REYOG OBYOKAN KARYA MASSPOOR (SEBAGAI PENDEKATAN KRITIK SENI)

REYOG OBYOKAN PAINTING BY MASSPOOR (AS AN APPROACH OF ART CRITICISM)

Oleh : Ardliyani Lathifatul Afifah

Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

e-mail : ardliyanila@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis bentuk, menginterpretasi, dan memberikan penilaian terhadap lukisan Reyog Obyokan karya Masspoor. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sebagai subjek penelitian adalah lukisan Reyog Obyokan karya Masspoor. Penelitian difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan penilaian terhadap lukisan Reyog Obyokan karya Masspoor. Tahapan kritik seni menggunakan tahapan model Feldman. Data diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) lukisan Reyog Obyokan memiliki format horizontal. Terdapat beberapa figur penari Reyog Obyokan yang digambarkan dalam lukisan ini yaitu Dhadak Merak, Jathil, Bujangganong, dan Klono Sewandono, (2) lukisan ini didominasi oleh warna monokrom hitam, selain itu terdapat beberapa warna lain yang kontras seperti merah, kuning, dan putih. Point of interest pada lukisan Reyog Obyokan terletak pada figur Jathil dan Dhadak Merak. Unsur-unsur yang terdapat dalam lukisan saling berhubungan dan terlihat menyatu. Lukisan Reyog Obyokan memiliki proporsi yang seimbang. Keseimbangan yang digambarkan berbentuk informal karena tidak memiliki poros dan bentuknya asimetris, (3) lukisan Reyog Obyokan menceritakan tentang kisah Bujangganong dan prajurit berkuda (Jathil) yang berperang melawan Singobarong. Pertempuran dimenangkan oleh kubu Bujangganong dan Klono Sewandono dengan memenggal kepala Singobarong dan membawanya ke kerajaan Bandaranganin.

Kata Kunci : Lukisan, Reyog Obyokan, Kritik Seni

Abstract

This study aimed to describe, analyze the forms, interpretation, and give an assessment of the Reyog Obyokan painting by Masspoor. This research is a qualitative descriptive study. As a research subject is Reyog Obyokan painting by Masspoor. The study focused on issues relating to the description, formal analysis, interpretation, and assessment of the Reyog Obyokan painting by Masspoor. The criticism is based on the use of using the stages of art criticism by Feldman. Data obtained by observation, interview, and documentation. Data were analyzed using analysis techniques model of Miles and Huberman. The results showed that: (1) Reyog Obyokan painting has a horizontal format. There are some figures of dancers depicted in this painting of Reyog Obyokan namely Dhadak Merak, Jathil, Bujangganong, and Klono Sewandono, (2) the painting is dominated by monochrome color of black and there are several other colors that contrasting such as red, yellow, and white. The point of interest in this painting lies in the figure Reyog Obyokan of Jathil and Dhadak Merak. The elements contained in the painting are interconnected and seen together. Reyog Obyokan painting has balanced proportions and it is represented in an informal form because it has no shaft and asymmetrical shape, (3) Reyog Obyokan painting tells the story Bujangganong and horsemen (Jathil) who fought against Singobarong. The battle is won by the side of Bujangganong and Klono Sewandono by beheading Singobarong and the subsequent bringing of the head into the kingdom of Bandaranganin.

Keywords: Painting, Reyog Obyokan, Art Criticism

PENDAHULUAN

Seorang pelukis mempertimbangkan seluruh detail elemen seni rupa agar tercipta suatu karya yang penuh makna dan estetis. Namun, tidak semua masyarakat paham akan latar belakang dan makna yang ingin disampaikan seniman. Butuh kritik seni untuk menyampaikan maksudnya, sehingga masyarakat dapat mengapresiasi serta memberi tanggapan terhadap karya seni tersebut.

Rasa kagum dan bangga memotivasi Masspoor untuk terus berkarya membuat lukisan dengan tema Reyog. Masspoor nampaknya tertarik dengan kesenian Reyog versi obyokan. Warna merah, kuning, hitam dan putih menjadi daya tarik yang kuat.

Lukisan *Reyog Obyokan* karya Masspoor berjumlah empat buah. Dari segi pewarnaan dan komposisinya yang berbeda, tentu terkandung nilai estetis dan nilai filosofis tersendiri. Untuk itu, saya tertarik mengkaji lukisan *Reyog Obyokan*. Disamping belum ada peneliti lain yang mengkaji tentang lukisan karya Masspoor tersebut.

Perlu dilakukan penelitian terhadap lukisan Reyog Obyokan karya Masspoor dengan harapan namanya lebih dikenal oleh masyarakat luas, tidak hanya di Ponorogo maupun Jawa Timur saja, melainkan juga di seluruh Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Seni Lukis

Seni lukis adalah karya seni rupa dua dimensional yang menampilkan unsur warna, bidang, garis, bentuk, dan tekstur. Sebagai bagian

dari karya seni murni, seni lukis merupakan bahasa ungkapan pengalaman artistik dan ideologi (Bahari, 2014: 82).

Menurut Kartika (2004: 36), seni lukis dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan pengalaman estetis seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi (dua matra), dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis, warna, tekstur, *shape*, dan sebagainya. Medium rupa dapat dijangkau melalui berbagai macam jenis material seperti tinta, cat/pigmen, tanah liat, semen, dan berbagai aplikasi yang memberi kemungkinan untuk mewujudkan medium rupa.

Pengertian Kritik

Merriam Webster's Collegiate Dictionary dalam Bahari (2014: 1-2) menyebutkan, bahwa arti kritik adalah :

a. a: one who expresses a reasoned opinion on any matter especially involving a judgment of its value, truth, righteousness, beauty or technique, b: one who engages often professionally in the analysis, evaluation, or appreciation of works of art or artistic performance.

b. One given to harsh or captious judgment.

Dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kritik adalah orang menyampaikan pendapatnya dengan alasan tertentu terhadap berbagai hal, terutama mengenai nilai, kebenaran, kebajikan, kecantikan, atau tekniknya. Selanjutnya diartikan, bahwa arti kritik adalah orang yang melibatkan diri secara profesional dalam menganalisis, mengevaluasi atau memberi penghargaan terhadap karya seni atas capaian artistiknya. Terakhir dinyatakan, bahwa kritik adalah

seseorang yang memberikan penilaian dengan cerdas dan tajam.

Tahapan Kritik Seni

a. Deskripsi

Deskripsi dalam kritik seni adalah suatu penggambaran atau pelukisan dengan kata-kata apa saja yang tersaji dalam karya seni rupa yang ditampilkan. Penjelasan tentang hal-hal apa saja yang tampak secara visual, yang diharapkan dapat membangun bayangan atau image bagi pembaca. Uraian deskripsi biasanya ditulis sesuai dengan keadaan karya sebagaimana adanya, sembari berusaha menelusuri gagasan, tema, teknis, media, dan cara pengungkapannya. Deskripsi meliputi uraian mengenai hal-hal yang diwujudkan pada karya secara kasat mata mengenai garis, bidang, warna, tekstur dan lain-lain, tanpa mencoba memberikan interpretasi dan penilaian (Bahari, 2014: 9-10).

b. Formal Analysis (Mengurai Bentuk)

Proses ini dapat dimulai dengan cara menganalisis objek secara keseluruhan mengenai kualitas unsur-unsur visual dan kemudian dianalisis bagian demi bagian, seperti menjelaskan tata cara pengorganisasian unsur-unsur elementer kesenirupaan seperti kualitas garis, bidang, warna dan tekstur. Di samping, menjelaskan bagaimana komposisi karya secara keseluruhan dengan masalah keseimbangan, irama, pusat perhatian, unsur kontras dan kesatuan. Analisis formal dapat dimulai dari hal ihwal gagasan hingga kepada bagaimana tata cara

proses perwujudan karya beserta urutannya (Bahari 2014: 10-11).

c. Interpretasi

Interpretasi adalah menafsirkan hal-hal yang terdapat di balik sebuah karya, dan menafsirkan makna, pesan, atau nilai yang dikandungnya. Setiap penafsiran dapat mengungkap hal-hal yang berhubungan dengan pernyataan dibalik struktur bentuk, misalnya unsur psikologis pencipta karya, latar belakang sosial budaya, gagasan, abstraksi, pendirian, pertimbangan, hasrat, kepercayaan, serta pengalaman tertentu senimannya. Penafsiran merupakan salah satu cara untuk menjernihkan pesan, makna, dan nilai yang dikandung dalam sebuah karya, dengan cara mengungkapkan setiap detail proses interpretasi dengan bahasa yang tepat. Guna menjelaskan secara tepat, maka seseorang yang melakukan penafsiran harus berbekal pengetahuan tentang proses perubahan karya (Feldman, 1967 dalam Bahari 2014:12).

d. Keputusan dan Evaluasi

Tingkat penilaian ditetapkan berdasarkan nilai estetikanya secara relatif dan kontekstual. Dalam menilai sebuah karya seni rupa, sebisa mungkin mengaitkan karya yang ditelaah dengan karya seni rupa lainnya yang sejenis, dengan maksud mencari ciri khas masing-masing, kemudian menetapkan tujuan atau fungsi karya yang sedang ditelaah. Menentukan sejauh mana karya yang sedang ditelaah tersebut berbeda dari karya-karya sebelumnya, dengan menelaah karya yang dimaksud dari segi karakteristik, kebutuhan khusus dan sudut pandang yang melatarbelakanginya (Bahari, 2014: 13).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif bersifat deskriptif.

Data Penelitian

Dalam penelitian ini data yang ingin diperoleh berupa teknik, unsur, prinsip seni rupa, serta pesan dan nilai yang ingin disampaikan oleh Masspoor dalam lukisan *Reyog Obyokan*.

Sumber Data Penelitian

1. Data primer didapatkan melalui wawancara dengan Masspoor dan mengamati langsung objek penelitian yaitu lukisan *Reyog Obyokan*.
2. Data sekunder berupa katalog dan dokumentasi karya-karya Masspoor yang sudah ada.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti adalah instrumen utama. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian, maka digunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (dalam Moleong, 2007: 307) ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

- a. Identifikasi data. Data yang diambil adalah lukisan dari yang berada di rumah Masspoor. Pada observasi awal, ada sebanyak 39 lukisan.

- b. Pemeriksaan data, melakukan seleksi, memilah dari 39 lukisan difokuskan kedalam 4 lukisan yang berjudul *Reyog Obyokan I-IV*.

- c. Klasifikasi data, mengelompokkan data dan menelaah data dari berbagai sumber hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penelitian ini menggunakan penyajian data berupa teks yang bersifat naratif. Data berupa uraian yang mengacu pada tahapan kritik seni, yaitu deskripsi, analisis formal, dan interpretasi.

3. *Conclusion Drawing / Verification* (Menarik Kesimpulan /Verifikasi)

Merupakan kegiatan analisis dari data yang telah disajikan kemudian diuraikan dan ditarik sebuah kesimpulan sesuai dengan langkah dan tujuan kritik seni tentang lukisan *Reyog Obyokan*.

PEMBAHASAN

Lukisan Reyog Obyokan I

a. Deskripsi

Lukisan *Reyog Obyokan I* memiliki bentuk persegi panjang dengan ukuran 215 cm x 155 cm. Menggunakan media cat minyak dan cat akrilik diatas kanvas. Menggambarkan visualisasi lima pemain Reyog Obyokan, yaitu dua Pembarong, dua Jathil, dan Bujangganong. Salah satu Dhadak Merak menghadap ke depan, sedangkan yang satunya menghadap seorang Jathil dihadapannya. Jathil yang lainnya menari di samping Dhadak Merak yang sama. Sedangkan Bujangganong dilukiskan sedang melakukan posisi jengkeng.

Warna yang digunakan Masspoor pun tak banyak, karena didominasi oleh warna monokrom hitam. Beberapa warna lain yang terlihat adalah warna merah, kuning, krem, dan biru.

b. Analisis Formal

Unsur garis dominan pada pembuatan bulu merak. Pembuatan rambut halus pada Barongan (kepala singa), topeng Bujangganong, dan rumbai-rumbai bagian bawah Dhadak Merak dilukiskan dengan halus. Garis lengkung terdapat pada mulut Barongan (kepala singa), tepat dibawahnya juga terdapat pengulangan garis lengkung yang ukurannya lebih kecil dan beraturan. Struktur gigi depan Barongan juga menyiratkan garis zig zag.

Bidang geometris yang ditampilkan dalam lukisan ini, yaitu mata Barongan yang berbentuk lingkaran, dan beberapa gigi Barongan yang berbentuk segitiga samakaki. Sedangkan bidang organis dapat dilihat dari bentuk bulu merak, ornamen pada Dhadak Merak, aksesoris yang dipakai Jathil, seperti jarit motif parang barong, sempyok pada dada, epek timang (sabuk), dan bara-bara (kain beludru yang bawahnya lancip).

Kebanyakan dari karya Masspoor bermain dengan tekstur semu. Penggunaan gelap terang dan gradasi membuat lukisannya seperti mempunyai rasa jika disentuh. Rambut-rambut pada Dhadak Merak dan Bujangganong terlihat begitu halus. Berbeda rasa jika kita melihat tekstur dari bulu merak yang kesannya lebih kasar dibandingkan dengan rambut yang ada pada Barongan dan topeng Bujangganong.

Lukisan ini lebih dominan kearah warna monokrom, namun ada warna lain seperti merah, kuning, dan biru. Warna kulit dan pakaian penari Jathil dibuat dengan warna krem. Sempyok bagian dada, bara-bara (kain beludru yang ujungnya lancip), dan epek timang (sabuk) Jathil dibuat dengan warna hitam dan ornamen keemasan. Jathil memakai stagen (ikat perut) dan udeng (ikat kepala) berwarna hitam dengan aksen putih. Kaki Jathil juga mengenakan binggel (gelang kaki) keemasan. Eblek (kuda kepang) yang ditunggangi penari Jathil berwarna putih dengan garis hitam.

Cahaya datang dari sisi depan dan atas. Hal itu terlihat dari gradasi yang dibuat Masspoor pada setiap objeknya yang mempunyai *high light* pada sisi yang sama. Didukung dengan perspektif pengambilan sudut pandang oleh pelukis yang semakin memperlihatkan adanya ruang.

Unsur garis, warna, dan tekstur yang sama pada bulu merak, rumbai-rumbai dan rambut Barongan (kepala singa) menciptakan sebuah harmoni. Disamping itu, terdapat pengulangan bentuk bulu merak dan juga gigi Barongan (kepala singa). Sehingga menjadikan Dhadak Merak sebagai topeng yang mempunyai kombinasi serasi.

Pusat perhatian pada lukisan ini terletak pada figur Jathil. Lukisan ini memiliki keseimbangan informal karena tidak memiliki poros dan bentuknya asimetris. Pada bagian kiri terdapat tiga figur penari Reyog, sedangkan bagian kanan terdapat Bujangganong dan Dhadak Merak. Posisi Dhadak Merak di sebelah kanan

menghadap ke depan, sehingga dapat menyeimbangkan lukisan.

Pembuatan bulu merak sederhana dengan kesan garis-garis kecil yang diatur. Kesederhanaan juga terlihat pada kaki dan tangan Jathil sebelah kiri dan Bujangganong yang dilukiskan dengan halus. Secara keseluruhan, susunan objek figur pemain Reyog memiliki kesatuan yang utuh. Proporsi figur penari Reyog tampak seimbang. Perbandingan antarobjek seperti ukuran yang sesungguhnya. Tinggi orang dewasa ideal kurang lebih tujuh sampai delapan kali ukuran kepalanya.

c. Interpretasi

Lukisan *Reyog Obyokan* dibuat dari kesenian Reyog yang lahir dan berkembang di masyarakat Ponorogo. Lukisan *Reyog Obyokan I* dominan dengan warna hitam. Bagi Masspoor, warna hitam merupakan warna yang mempunyai nilai mistis. Reyog Ponorogo sendiri memang kental dengan hal-hal mistis. Warna hitam merupakan warna tradisi dan dapat memunculkan kesan gagah.

Lukisan *Reyog Obyokan I* ini menceritakan tentang kisah Patih Bujangganong dan prajurit berkuda yang berperang melawan Singobarong. Singobarong tidak terima karena Bujangganong telah membawa seratus lima puluh ekor harimau untuk meminang Putri Kerajaan Kediri.

Lukisan Reyog Obyokan II (2008)

a. Deskripsi

Lukisan *Reyog Obyokan II* memiliki format horizontal dengan ukuran 160 cm x 140 cm dan dibuat menggunakan cat minyak. Lukisan ini

begitu penuh dengan objek yang dilukis Masspoor. Namun, di bagian tengah pertunjukan digambarkan dengan warna putih. Digambarkan enam pemain Reyog Obyokan, yaitu dua Pembarong, dua Jathil, Bujangganong, dan Klono Sewandono. Dadhak Merak sedang berhadapan, sedangkan Klono Sewandono berada diantaranya. Klono Sewandono tertutup salah satu Dhadak Merak, sehingga terlihat sebagian tubuhnya yang memakai badong dipunggung. Dua Jathil memakai baju merah, celana hitam dan menunggangi kuda kepang. Bujangganong berada di belakang Jathil, mengenakan kaos abu-abu, celana kolor dan selendang berwarna merah dan kuning.

Bagian lukisan sebelah kanan terdapat bangunan rumah kuno khas Ponorogo. Rumah berdinding dan bertiang kayu dengan cat berwarna *turquoise*. Di depan rumah juga terdapat bendera merah putih kecil yang terbuat dari plastik.

b. Analisis Formal

Unsur garis dominan pada bagian belakang Dhadak Merak. Garis-garis lurus terlihat teratur dan rapat yang membentuk lebih dari setengah lingkaran. Garis-garis itu dibagi lagi oleh empat garis lengkung yang berfungsi untuk mengunci bulu-bulu merak agar tidak lepas. Di dalam garis lengkung terkecil, terdapat garis zig zag yang mengikuti lengkungan garis. Dibawah garis zig zag, terdapat garis lengkung lagi yang berfungsi sebagai lubang masuk kepala Pembarong.

Bidang geometris terlihat pada gigi Barongan yang berbentuk segitiga sama kaki. Disamping itu, mata Barongan juga membentuk bidang

lingkaran. Sedangkan pada bagian belakang Dhadak Merak terdapat bidang setengah lingkaran yang besarnya bertahap. Ada bentuk trapesium yang terdapat pada salah satu topi penonton yang terbuat dari anyaman bambu berwarna hijau dan biru. Bendera merah putih yang berjajar di atap rumah juga mempunyai bentuk geometris persegi panjang.

Bidang organis dapat kita lihat pada properti penari Reyog diantaranya bentuk bulu merak, Barongan, ornamen yang ada pada Dhadak Merak, aksesoris yang dipakai Jathil, dan tanaman yang berada di sebelah kiri.

Tekstur yang ada dibelakang Dhadak Merak terlihat kasar. Berbeda dengan tekstur yang diciptakan Masspoor dalam membuat rambut Barongan (kepala singa) yang terlihat halus.

Lukisan *Reyog ObyokanII* mempunyai warna yang beragam. Lukisan ini didominasi oleh warna merah yang terdapat pada Dhadak Merak, kostum Jathil, topeng Bujangganong, dan topeng Klono Sewandono. Selain merah, juga terdapat warna kuning, hitam, putih, coklat, hijau, dan biru. Cahaya yang datang berasal dari sisi atas. Hal itu terlihat pada bayangan dari genteng yang begitu gelap dan lurus kebawah. Bayangan yang dilukiskan terlihat sangat kuat, sehingga intensitas cahaya di teras rumah terlihat rendah.

Pusat perhatian pada lukisan ini terletak pada figur Dhadak Merak. Meskipun diantara Dhadak Merak terdapat Klono Sewandono, namun figur tersebut dilukiskan secara sederhana. Lukisan ini mempunyai beberapa warna yang menimbulkan kontras, diantaranya adalah warna merah, kuning,

dan putih. Hal tersebut menggambarkan sebuah harmoni yang enak dipandang.

Lukisan ini mempunyai keseimbangan yang asimetris. Objek-objek yang ada pada lukisan ini juga terlihat menyatu. Terdapat pengulangan bentuk kostum dan beberapa aksesoris yang dipakai kedua Jathil. Terlihat pula pengulangan garis yang terdapat pada belakang Dhadak Merak, berupa garis lurus dan garis lengkung. Pada bagian depan Dhadak Merak juga terdapat pengulangan bentuk bulu merak dan bentuk gigi Barongan.

Proporsi figur penari Reyog dan penonton tampak seimbang. Namun, proporsi Dhadak Merak yang berada di sisi kiri terlihat kurang wajar. Tangan Pembarong terlihat sangat besar.

c. Interpretasi

Lukisan ini menggambarkan pementasan Reyog Obyokan di sebuah lingkungan yang ramai dengan antusias penonton yang tinggi. Reyog Obyokan dipentaskan di tempat terbuka, seperti di arak keliling kampung, di lapangan, halaman, serta dijadikan hiburan pada acara khitanan dan pernikahan. Reyog Obyokan merupakan kesenian yang berasal dari rakyat bawah. Sehingga fungsinya pun untuk menghibur rakyat. Jadi tidak heran jika kesenian Reyog Obyokan banyak berkembang di daerah pedesaan.

Masspoor sengaja melukiskan bagian tengah kerumunan dengan warna putih. Visualisasi yang ditampilkan hampir mirip dengan suasana pewayangan. Dimana warna putih sebagai *background* yang dikelilingi oleh pemain Reyog dan penonton yang diibaratkan seperti wayang.

Lukisan *Reyog Obyokan III* (2011)

a. Deskripsi

Lukisan *Reyog Obyokan III* berformat horizontal, dengan ukuran 165 cm x 140 cm. Dibuat menggunakan media cat minyak dan cat akrilik diatas kanvas. Lukisan ini menggambarkan Dhadak Merak, Jathil, dan Bujangganong.

Dalam lukisan ini, terdapat warna merah dan kuning yang dilukiskan pada bagian mulut, ujung hidung Barongan, dan rumbai-rumbai yang ada pada Dhadak Merak. Pada bagian depan Dhadak Merak terdapat tulisan “SENI REOG” dan ornamen berupa lambang negara yang diapit oleh dua harimau yang berhadapan. Diatas Garuda Pancasila, bertengger seekor burung merak.

Dihadapan Dhadak Merak, terdapat penari Jathil yang menunggangi eblek (kuda keping). Posisi berdiri Jathil tidak sejajar dengan Dhadak Merak dan Bujangganong. Tepat disamping Dhadak Merak, terdapat Bujangganong yang sedang menari. Bujangganong dilukiskan tiga per empat bagian dari tubuhnya

b. Analisis Formal

Unsur garis terdapat pada penggambaran bulu merak yang tidak teratur. Berbeda dengan penggambaran bulu merak pada sisi kiri Dhadak Merak yang digambarkan dengan kesan garis halus sebagai efek kibasan dari Dhadak Merak.

Mulut Barongan memiliki garis lengkung. Tepat dibawahnya juga terdapat pengulangan garis lengkung yang ukurannya lebih kecil dan beraturan. Struktur gigi depan Barongan (kepala singa) menyiratkan adanya garis zig zag.

Bidang geometris terlihat pada gigi Barongan yang berbentuk persegi panjang dan segitiga

sama kaki. Selain itu, terdapat bentuk lingkaran pada mata Barongan (kepala singa). Bidang organis dapat dilihat pada ornamen Dhadak Merak serta aksesoris yang dikenakan Jathil, Bujangganong, dan bentuk hewan, seperti Barongan, harimau, kuda keping dan Garuda Pancasila.

Kebanyakan dari karya Masspoor menggunakan tekstur semu. Pewarnaan gelap terang dan gradasi yang rapi juga mendukung kesan tekstur yang ingin disampaikan. Bulu merak pada sisi kanan Dhadak Merak memiliki tekstur yang terlihat kasar, namun pada bagian kiri dilukiskan mempunyai tekstur yang halus. Tekstur halus juga dapat dirasakan pada rambut Barongan, topeng Bujangganong, dan rumbai-rumbai pada bagian bawah Dhadak Merak.

Lukisan *Reyog Obyokan III* mempunyai warna dominan monokrom hitam. Namun, figur Dhadak Merak memiliki beberapa bagian yang berwarna merah dan kuning. Bagian *background* lukisan dibuat blok dengan warna hitam, sedangkan pada bagian lantainya berwarna putih. Unsur garis, warna, dan tekstur pada bulu merak, rambut Barongan (kepala singa), dan topeng Bujangganong menciptakan harmoni yang enak dipandang. Terlihat pengulangan bentuk bulu merak pada bagian kanan Dhadak Merak. Sedangkan bulu merak disisi kiri dibuat sederhana dengan kesan garis-garis kecil. Hal tersebut sengaja dibuat agar menyerupai bentuk bulu merak yang sedang dikibaskan.

Pusat perhatian pada lukisan ini terletak pada Dhadak Merak. Dhadak Merak divisualisasikan dengan detail yang jelas jika dibandingkan

dengan Jathil dan Bujangganong. Selain itu, Dhadak Merak juga memiliki rongga mulut dan rumbai-rumbai dengan warna merah dan kuning. Pencahayaannya pada karya ini berasal dari atas, sehingga warna rambut Barongan (kepala singa) dibuat gradasi dengan warna putih di atas kepala dan menghitam menuju ujung rambut.

Figur Jathil di sebelah kanan seperti kurang menyatu dengan objek yang lain. Hal tersebut dikarenakan posisi Jathil yang terlalu keatas dari posisi Pembarong dan Bujangganong. Pada bagian kiri lukisan terdapat dua figur penari Reyog, sedangkan pada bagian kanan terdapat seorang Jathil. Namun, posisi Dhadak Merak agak menyerong ke kanan, sehingga lukisan ini menjadi seimbang. Proporsi penari-penari Reyog juga tampak seimbang dan wajar.

c. Interpretasi

Lukisan *Reyog Obyokan III* dominan dengan warna hitam. Bagi Masspoor, warna hitam merupakan warna yang mempunyai nilai mistis jika dihubungkan dengan kesenian Reyog. Reyog Ponorogo sendiri memang masih kental dengan hal-hal mistis pada jaman dahulu.

Penari Jathil merupakan figur sentral yang mendominasi pertunjukan Reyog Obyokan dari awal sampai akhir. Gerakan Jathil Reyog Obyokan lebih bebas, tidak terikat aturan baku tari Jathil. Mereka hanya mengandalkan gerak pinggul yang gemulai dan terkesan erotis.

Lukisan Reyog Obyokan IV (2011)

a. Deskripsi

Lukisan *Reyog Obyokan IV* berformat horizontal, dengan ukuran 165 cm x 140 cm. Dibuat

menggunakan cat minyak dan cat akrilik di atas kanvas. Lukisan ini menampilkan Dhadak Merak, dua Jathil, dan Bujangganong.

Visualisasi pada lukisan ini berbeda dengan lukisan Reyog Obyokan sebelumnya. Objek dalam lukisan ini dibuat terpisah-pisah. Penggambaran jarak antarfigur sengaja dibiarkan dengan warna putih kanvas. Dhadak Merak divisualisasikan dengan warna dominan hitam dan putih. Disamping itu, ada beberapa bagian yang diberi warna merah dan kuning.

Pada bagian kanan atas dari Dhadak Merak, terdapat dua penari Jathil. Mereka berhadapan, beradu kekuatan dengan posisi perangan. Para Jathil memakai baju putih dan celana tanggung hitam. Penari Jathil juga memakai ikat kepala (udeng) berwarna hitam. Dilengkapi juga dengan sempyok didada, srempan hitam, stagen (ikat perut) berwarna merah, epek timang (sabuk), bara-bara (kain beludru yang bawahnya lancip), jarit bermotif parang barong, serta dua helai sampur (selendang) berwarna merah dan kuning. Kaki penari Jathil juga menggunakan binggel (gelang kaki) yang berwarna emas.

Di bawah figur Jathil terdapat Bujangganong dengan posisi duduk jengkeng. Bujangganong memakai topeng dengan wajah merah dan rambut lebat. Pakaian Bujangganong berupa rompi merah dan celana tanggung hitam. Dilengkapi dengan sabuk, dua helai sampur (selendang) berwarna merah dan kuning, serta embong gambyok (penutup daerah kemaluan).

b. Analisis Formal

Unsur garis terdapat pada penggambaran bulu merak. Ada garis-garis panjang yang lurus

keatas dan ada garis-garis pendek yang membentuk bulu merak. Pada rambut Barongan (kepala singa) dan topeng Bujangganong dilukiskan garis-garis semu. Mulut singa juga memiliki bentuk garis lengkung berwarna hitam. Tepat dibawahnya juga terdapat pengulangan garis lengkung yang ukurannya lebih kecil dan beraturan. Struktur gigi depan Barongan juga menyiratkan adanya garis zig zag. Celana yang dipakai Bujangganong juga terdapat aksen dua garis lurus yang sejajar berwarna putih.

Bidang geometris lingkaran dapat dilihat pada bola mata Barongan (kepala singa) dan topeng Bujangganong. Pada lukisan ini bidang organis dapat dilihat pada bentuk hewan, yaitu Barongan, singa, kuda kepang dan lambang negara. Disamping itu, juga terdapat pada ornamen yang ada pada Dhadak Merak serta aksesoris yang dikenakan Jathil dan Bujangganong.

Kebanyakan dari karya Masspoor menggunakan tekstur semu. Bulu merak pada bagian kanan Dhadak Merak memiliki tekstur yang terlihat lebih kasar. Namun pada bagian kiri divisualisasikan seperti tekstur yang halus. Tekstur halus lainnya dapat dirasakan pada rambut Barongan dan topeng Bujangganong. Rumbai-rumbai yang ada pada bagian bawah Dhadak Merak juga mempunyai tekstur halus. Kesan yang terlihat bahwa rumbai-rumbai tersebut sedikit lebih kasar dibandingkan dengan rambut pada Barongan dan topeng Bujangganong.

Visualisasi lukisan *Reyog Obyokan IV* berbeda dengan lukisan sebelumnya. Seperti ada pembagian yang sengaja dibuat oleh pelukis.

Jarak antara Dhadak Merak dengan penari Jathil dan background Bujangganong dibuat putih.

Dhadak Merak divisualisasikan dengan warna dominan hitam dan putih. Disamping itu, ada beberapa bagian yang diberi warna merah. Pada bagian kanan atas Dhadak Merak, terdapat dua Jathil yang menunggangi eblek (kuda kepang) berwarna putih dengan aksen hitam. Penari Jathil memakai baju putih dan celana hitam dengan ornamen kuning keemasan. Pada bagian kepala terdapat udeng (ikat kepala) yang berwarna hitam. Dilengkapi dengan sempyok didada, srembang, epek timang (sabuk), bara-bara (kain beludru yang ujungnya lancip), dan cakep (gelang tangan) yang berwarna hitam dengan aksen kuning keemasan. Selain itu, Jathil juga memakai jarit motif parang barong warna hitam dan putih, dua helai sampur (selendang) berwarna merah dan kuning, serta stagen (ikat perut) merah. Kedua kaki Jathil juga menggunakan binggel (gelang kaki) emas.

Di bawah figur Jathil terdapat Bujangganong memakai topeng dengan wajah merah. Pakaian Bujangganong berupa rompi merah dan celana hitam dengan aksen dua garis putih. Dilengkapi dengan sabuk, dua sampur (selendang) berwarna merah dan kuning, serta embong gambyok (penutup daerah kemaluan) yang memiliki rumbai-rumbai berwarna merah dan kuning.

Pusat perhatian atau *point of interest* terletak pada Dhadak Merak. Setiap bagian Dhadak Merak dibuat detail dengan garis yang tegas. Dhadak merak divisualisasikan penuh, dua per tiga bagian dari lukisan. Sedangkan di bagian kanan terdapat dua Jathil dan Bujangganong yang

dilukiskan lebih kecil. Walaupun objek di sisi kiri sangat besar, namun tiga objek figur di sebelah kanan dapat menjadi penyeimbang lukisan.

Unsur garis, warna, dan tekstur pada bulu merak dan rambut Barongan (kepala singa) menciptakan sebuah harmoni yang enak dipandang. Pada karya ini terlihat pengulangan bentuk pada bulu merak. Pembuatan bulu merak pada bagian atas Dhadak Merak dibuat sederhana dengan kesan garis-garis semu yang warnanya semakin memudar. Ditambah lagi dengan rumbai-rumbai yang ada pada bagian bawah Dhadak Merak dan embong gambyok (penutup daerah kemaluan) Bujangganong yang terlihat selaras.

Lukisan *Reyog Obyokan IV* memiliki warna dominan monokrom hitam. Namun, ada warna merah dan kuning yang menimbulkan kontras. Pencahayaan pada karya ini berasal dari atas, sehingga warna rambut Barongan (kepala singa) dibuat gradasi dengan warna putih di atas kepala dan semakin menghitam menuju ujung rambut.

Walaupun terlihat tidak menyatu, namun warna antarobjek figur secara keseluruhan sama. *Background* yang dibuat Masspoor juga berbeda dengan lukisan sebelumnya. Tepat di belakang objek figur dilukiskan dengan warna hitam, namun *background* Bujangganong berwarna putih.

c. Interpretasi

Lukisan *Reyog Obyokan* ini menceritakan tentang masing-masing figur pemain Reyog. Dhadak Merak adalah penggambaran dari Singobarong yang dihinggapi burung merak. Bujangganong adalah Patih yang diutus Klono Sewandana,

sedangkan Jathil adalah pasukan berkuda dari kerajaan Bandarangin.

Reyog mengisahkan bahwa Singobarong tidak terima Patih Bujangganong menakhluukkan seratus lima puluh ekor harimau untuk mempersunting Putri Songgolangit. Terjadilah pertempuran antara Singobarong melawan Klono Sewandono di hutan Roban. Pertempuran dimenangkan oleh Klono Sewandono, sehingga kepala Singobarong dibawa ke kerajaan Bandarangin. Selama perjalanan, burung merak selalu hinggap di kepala Singobarong.

Masspoor sengaja menyisakan kanvas yang berwarna putih untuk membuat jarak antarobjek. Warna putih disini ditafsirkan sebagai bahasa batin manusia. Menggambarkan tentang kesenian Reyog Obyokan yang masih murni. *Background* setiap figur penari Reyog berwarna hitam yang dapat memunculkan kesan gagah dan mistis pada tari Reyog Obyokan.

PENUTUP

Lukisan *Reyog Obyokan* memiliki format horizontal. Lukisan ini didominasi oleh warna monokrom hitam. Figur penari Reyog yang digambarkan adalah Dhadak Merak, penari Jathil, Bujangganong, dan Klono Sewandono.

Point of interest pada lukisan ini terletak pada figur Jathil dan Dhadak Merak. Selain warna monokrom hitam, terdapat warna yang kontras seperti merah, kuning, dan putih. Unsur-unsur dalam lukisan saling berhubungan dan terlihat menyatu. Lukisan *Reyog Obyokan* memiliki proporsi yang seimbang. Keseimbangan yang

digambarkan berbentuk informal karena tidak memiliki poros dan bentuknya asimetris.

Lukisan *Reyog Obyokan* menceritakan tentang kisah Bujangganong dan prajurit berkuda (Jathil) yang berperang melawan Singobarong. Pertempuran dimenangkan oleh kubu Bujangganong dan Klono Sewandono.

Reyog Obyokan dipentaskan di tempat terbuka, seperti jalan, lapangan, dan halaman. Jathil merupakan figur sentral yang mendominasi pertunjukan Reyog Obyokan. Gerakannya tidak terikat aturan baku tari Jathil.

Lukisan *Reyog Obyokan* terasa memiliki dramatisasi dengan penggambaran *gesture* pada setiap figurnya. Masspoor melukis tema tradisi dengan warna-warna tradisi juga, yaitu warna merah, putih, hitam, dan kuning.

B. Saran

1. Masspoor sering mengikuti pameran bersama pelukis lain di berbagai daerah, dia juga sering membuat pameran tunggal di dalam dan di luar kota. Masspoor merupakan pelukis otodidak yang memiliki potensi untuk menjadi pelukis terkenal. Dia juga layak disandingkan dengan pelukis naturalis lain seperti Dullah. Mikke Susanto adalah kurator yang sudah akrab dengan Masspoor. Harapannya, banyak kurator lain yang mengangkat karya-karya Masspoor, sehingga namanya semakin dikenal dalam dunia seni rupa di Indonesia.
2. Untuk Masspoor Abdul Karim, penulis berharap Masspoor merawat karya-karyanya yang bisa dijadikan acuan, tolak ukur, inspirasi dan pembelajaran untuk siswa dan mahasiswa dalam bidang seni rupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahaei, Nooryan. 2014. *Kritik Seni (wacana Apresiasi dan Kreasi)* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.